

Sri Haryati, M.Pd & Nur Latifah, M.Pd

DO NOT COPY

PEMBELAJARAN PKN SD



PEMBELAJARAN **PKN SD**

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
untuk SEKOLAH DASAR

**Sri Haryati, M.Pd
Nur Latifah, M.Pd**

PEMBELAJARAN PKN SD

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
untuk SEKOLAH DASAR

DO NOT COPY



Sanksi Petanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat (1)).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasi, pengaransemen, atau pentransformasi ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat (1)).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat (3)).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat (4)).

PEMBELAJARAN **PKN SD**

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
untuk SEKOLAH DASAR

**Sri Haryati, M.Pd
Nur Latifah, M.Pd**

Katalog Dalam Terbitan (KOT)

© Sri Haryati, M.Pd; Nur Latifah, M. Pd;
Pembelajaran PKN SD/Sri Haryati, M.Pd; Nur Latifah,
M. Pd;
Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang
viii + 121 hlm.; 14 cm x 21 cm.
ISBN : 978-623-561-500-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan, Agustus 2021

Penulis : Sri Haryati, M.Pd; Nur Latifah, M. Pd;

Editor :

Desain Sampul : Mellia Ameldy, S.Pd

Layout : Mellia Ameldy, S.Pd

Diterbitkan oleh:

Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jln. Perintis kemerdekaan 1/33, Babakan
Kota Tangerang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rakhmat serta hidayah-NYA penulisan modul Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar dapat terselesaikan dengan baik.

Modul Pembelajaran PKn SD ini merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan kajian sumber belajar untuk materi Pembelajaran PKn SD pada semester 3 disamping sumber-sumber lain yang tersedia.

Pada prinsipnya modul ini disusun mengacu kepada RPS yang mana materi di dalamnya sudah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan mahasiswa seperti hakikat PKn sampai dengan media pembelajaran dalam mempersiapkan pengajaran PKn di kelas sehingga di akhir pertemuan mahasiswa sudah siap untuk mempraktikan pembelajaran PKn dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala sumbang saran bagi penyelesaian maupun perbaikan buku ini. Penulis sadar bahwa di dalam modul ini tentu masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam modul ini. Mudah-mudahan saran dan kritik yang diberikan kepada penulis dapat penulis jadikan bahan perbaikan untuk nantinya.

Tangerang, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
BAB 1 PENGANTAR MATA KULIAH PEMBELAJARAN PKN	
SD	1
A. Deskripsi Mata Kuliah	1
B. Prasarat Mata Kuliah	1
C. Rencana Pembelajaran	1
D. Petunjuk Penggunaan Modul bagi Mahasiswa ..	3
E. Standar Kompetensi/Capaian Pembelajaran Lulusan	4
F. Bentuk Evaluasi	4
BAB 2 HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	5
A. Deskripsi Singkat	5
B. Relevansi	5
C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	5
Penyajian Materi	
1. Pengertian Belajar	6
2. Prinsip-prinsip Belajar	8
3. Pengertian Pembelajaran	10
4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran	11
5. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran	11
Rangkuman	13
Latihan	13
BAB 3 HAKIKAT PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN	15
A. Deskripsi Singkat	15
B. Relevansi	15

C.	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	15
Penyajian Materi		
1.	Sejarah PKn	18
2.	Pengertian PKn	19
3.	Tujuan PKn	21
	Rangkuman	22
	Latihan	23
BAB 4	PENDIDIKAN KARAKTER	24
A.	Deskripsi Singkat	24
B.	Relevansi	24
C.	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	24
Penyajian Materi		
1.	Pengertian Pendidikan Karakter	25
2.	Macam-macam Karakter	31
	Rangkuman	35
	Latihan	36
BAB 5	KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN	37
A.	Deskripsi Singkat	37
B.	Relevansi	37
C.	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	37
Penyajian Materi		
1.	Landasan Kurikulum KTSP	38
2.	Pengertian Kurikulum KTSP	39
3.	Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum KTSP	39
4.	Acuan Operasional Penyusunan KTSP	41
5.	Pendidikan Kewarganegaraan SD	44
	Rangkuman	46
	Latihan	47
BAB 6	KURIKULUM 2013	48
A.	Deskripsi Singkat	48

B.	Relevansi	48
C.	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	48
Penyajian Materi		
1.	Pengertian Kurikulum	49
2.	Landasan Filosofis Kurikulum 2013	50
3.	Landasan Yuridis	52
4.	Karakteristik Kurikulum 2013	54
5.	Manfaat Kurikulum 2013	55
6.	Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013	55
Rangkuman		57
Latihan		58
BAB 7 METODE PKN		59
A.	Deskripsi Singkat	59
B.	Relevansi	59
C.	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	59
Penyajian Materi		
1.	Metode Ceramah	60
2.	Metode Demonstrasi	60
3.	Metode Diskusi	60
4.	Metode Simulasi	60
5.	Metode Value Clarification Technique (VCT)	61
6.	Metode Sosiodrama	66
7.	Metode Mind Mapping	69
Rangkuman		73
Latihan		73
BAB 8 MEDIA PEMBELAJARAN		74
A.	Deskripsi Singkat	74
B.	Relevansi	74
C.	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	74
Penyajian Materi		

1.	Pengertian Media Pembelajaran	75
2.	Fungsi Media Pembelajaran	76
3.	Jenis-jenis Media Pembelajaran	78
4.	Cara Penggunaan Media Pembelajaran	81
5.	Kedudukan Media Dalam Pembelajaran	82
	Rangkuman	83
	Latihan	84
	DAFTAR PUSTAKA	85

DO NOT COPY

DAFTAR TABEL

Tabel :

1.1 Rincian Pertemuan	2
-----------------------------	---

DO NOT COPY

DAFTAR BAGAN

Bagan :

4.1 Ciri Dasar Pendidikan Karakter	31
7.1 Mind Mapping	71
8.1 Kedudukan Media Dalam Pembelajaran	82

DO NOT COPY

DO NOT COPY

BAB 1

PENGANTAR MATAKULIAH PEMBELAJARAN PKN SD

A. Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD ini menyajikan kajian-kajian yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD seperti hakikat pembelajaran, hakikat Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan karakter, Kurikulum KTSP, Kurikulum 2013, Metode PKn, serta Media pembelajaran. Tujuan akhir dari mata kuliah ini adalah mahasiswa diharapkan mampu memahami, mengembangkan serta mempraktikan pembelajaran PKn SD dengan kreatif dan inovatif agar mencapai hasil pembelajaran PKn yang optimal nantinya.

B. Prasarat Mata Kuliah

Sebelum mempelajari modul ini, sebaiknya mahasiswa telah mempelajari mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan pada semester I dan mata kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan SD pada semester II dikarenakan modul mata kuliah Pembelajaran PKn SD merupakan aplikasi dari materi-materi mata kuliah semester I dan II

C. Rencana Pembelajaran

Perkuliahan Pembelajaran PKn SD direncanakan dalam 14 kali tatap muka, 1 kali Ujian Tengah Semester (UTS) dan satu kali Ujian Akhir Semester (UAS). Rincian pertemuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Rincian Pertemuan

Pertemuan ke	Materi
Pertemuan 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Belajar 2. Prinsip-Prinsip Belajar 3. Pengertian Pembelajaran 4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran 5. Faktor-Faktor Pembelajaran
Pertemuan 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan 2. Pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan 3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan
Pertemuan 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Pendidikan Karakter 2. Macam-Macam Karakter
Pertemuan 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Landasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 3. Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 4. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
Pertemuan 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Kurikulum 2013 2. Laandasan Filosofis Kurikulum 2013 3. Landasan Yuridis Kurikulum 2013 4. Karakteristik Kurikulum 2013 5. Manfaat Kurikulum 2013 6. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013
Pertemuan 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Ceramah 2. Metode Demonstrasi 3. Metode Diskusi 4. Metode Simulasi 5. Metode <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) 6. Metode Sosiodrama 7. Metode <i>Mind Mapping</i>
Pertemuan 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Media Pembelajaran 2. Fungsi Media Pembelajaran 3. Jenis-jenis Media Pembelajaran 4. Cara Penggunaan Media Pembelajaran 5. Kedudukan Media Pembelajaran

Pertemuan ke	Materi
Pertemuan 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Media Pembelajaran 2. Fungsi Media Pembelajaran 3. Jenis-jenis Media Pembelajaran 4. Cara Penggunaan Media Pembelajaran 5. Kedudukan Media Pembelajaran
Pertemuan 8	UTS
Pertemuan 9	Observasi pembelajaran PKn di SD
Pertemuan 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas 1 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 pertemuan 3. Praktik mengajar
Pertemuan 11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas 2 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 pertemuan 3. Praktik mengajar
Pertemuan 12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas 3 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 pertemuan 3. Praktik mengajar
Pertemuan 13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas 4 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 pertemuan 3. Praktik mengajar
Pertemuan 14	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas 5 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 pertemuan 3. Praktek mengajar
Pertemuan 15	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas 6 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 pertemuan 3. Praktek mengajar
Pertemuan 16	UAS

D. Petunjuk Penggunaan Modul bagi Mahasiswa

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang penting di jenjang Sekolah Dasar. Maka dari itu seorang guru hendaknya mampu melakukan proses pembelajaran PKn dengan baik dikarenakan dalam mata pelajaran PKn mengajarkan

moral serta karakter anak yang nantinya digunakan sebagai pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran dikatakan baik apabila guru mampu memahami dan mengusai prinsip pembelajaran, teknik, media serta metode apa yang akan diajarkan kepada siswanya. Dalam modul ini, dibahas hal-hal apa saja yang diperlukan mahasiswa yang notabenenya akan menjadi seorang calon guru untuk mempersiapkan sebelum proses pembelajaran serta setelah calon guru sudah mempersiapkan persiapan secara matang maka calon guru akan dapat mempraktekan dengan baik.

E. Standar Kompetensi/Capaian Pembelajaran Lulusan

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada mata kuliah ini berjumlah 4 butir, yaitu:

1. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
3. Mampu mengkaji dan menerapkan berbagai metode pembelajaran di Sekolah Dasar yang telah tersedia secara inovatif dan teruji
4. Menguasai konsep pedagogik-didaktik Sekolah Dasar untuk melaksanakan pembelajaran di pendidikan dasar yang berorientasi pada kecakapan hidup

F. Bentuk Evaluasi

Pada akhir setiap pembahasan, terdapat evaluasi yang diharapkan menjadi umpan balik bagi mahasiswa di setiap pertemuan. Jenis evaluasi yang digunakan berupa essay dan juga penugasan.

BAB 2

HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Deskripsi Singkat

Pada modul ini mempelajari tentang hakikat belajar dan pembelajaran. Adapun hal-hal yang akan dibahas pada sub pokok hakikat belajar dan pembelajaran yaitu 1) pengertian belajar; 2) prinsip-prinsip belajar; 3) pengertian pembelajaran; 4) fungsi dan tujuan pembelajaran; 5) faktor-faktor pembelajaran.

B. Relevansi

Hakikat belajar dan pembelajaran sangat penting dipelajari bagi mahasiswa/calon guru di Sekolah Dasar dikarenakan hal ini merupakan ilmu dasar bagi setiap calon guru. Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang berbeda. Dasar inilah yang seharusnya dipahami oleh calon guru sebelum mulai proses pembelajaran.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Setelah mempelajari mata kuliah pembelajaran PKn SD diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami hakikat belajar dan pembelajaran

PENYAJIAN MATERI

Pendahuluan

Setiap manusia tak akan lepas dengan aktivitas belajar dalam kehidupannya. Belajar dapat di peroleh dalam pendidikan formal, informal dan non formal. Dari ke tiga tersebut tujuannya sama, yaitu ingin menimba ilmu agar menjadi bekal dalam kehidupan di masa yang akan datang. Berbicara belajar maka tidak akan jauh dengan istilah pembelajaran. Aktivitas pembelajaran merupakan proses yang harus dilalui agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Agar tujuan yang diinginkan tercapai maka dibutuhkan peran guru dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan proses pembelajaran.

1. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak paham menjadi paham, dan dari tidak bisa menjadi bisa. Siswa bertindak belajar, artinya mengalami proses dan meningkatkan kemampuan mentalnya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan Slameto (2010:2). Belajar merupakan proses usaha seseorang untuk menghasilkan tingkah laku seseorang yang baru yang didapat dari hasil

pengalamannya dalam bersosialisasi terhadap lingkungan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, serta belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang untuk berinteraksi kepada lingkungan (Jihad dan Haris, 2011:2). Hal yang sama juga disampaikan oleh Dimyati dan Mudjiono (2006:13) belajar yaitu pengetahuan yang dibentuk oleh individu. Individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang. Menurut Corey dalam Sagala, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Sagala, 2006:61). Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

Belajar yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Anurrahman, 2009:35). Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan tanpa paksaan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, nilai dan sikap, serta keterampilan. Sehingga individu dapat mengerti dengan apa yang dipelajari sendiri. Begitu banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan para ahli, tetapi dapat kita ambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan

oleh seseorang secara sadar dan rutin dengan berinteraksi dalam lingkungan sehingga akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik pada segi tingkah lakunya (kognitif), nilai dan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

2. Prinsip-prinsip belajar

Berikut merupakan prinsip-prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

a. Prinsip perhatian dan motivasi

Prinsip perhatian dan motivasi merupakan dua hal yang saling bersinergi. Seperti yang kita tahu apabila seseorang mempunyai motivasi yang tinggi maka secara langsung maka anak tersebut akan perhatian. Maka dari itu perhatian dapat tumbuh dengan baik apabila seseorang mempunyai motivasi belajar yang kuat. Motivasi terbagi menjadi 2 yaitu: motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Seseorang melakukan aktivitas dengan sangat sungguh-sungguh karena dorongan di dalam diri sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri contohnya: orang tua, teman, lingkungan, sahabat bahkan pasangan. Seseorang yang telah termotivasi dari luar maka akan mempunyai dorongan untuk melakukan aktifitas yang awalnya enggan bahkan malas ia lakukan.

b. Prinsip transfer atau retensi

Retensi merupakan penyimpanan atau penahanan. Dalam hal ini banyak hal yang dibutuhkan untuk memperkuat transfer dan retensi siswa diantaranya tujuan belajar yang jelas, daya ingat, bahan materi yang mudah diserap, kondisi psikis dan fisik siswa yang sehat, latihan-latihan serta

kemampuan generalisasi yang baik akan memperkuat transfer dan retensi pada diri siswa.

c. Prinsip keaktifan

Prinsip keaktifan sebenarnya sangat berkaitan erat dengan prinsip yang pertama yaitu perhatian dan motivasi. Apabila seseorang mempunyai motivasi yang tinggi maka secara tidak langsung maka ia akan aktif dalam hal yang dijalananinya. Prinsip keaktifan disini meliputi keaktifan siswa secara intelektual, emosional maupun aktif dalam fisik siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

d. Prinsip keterlibatan langsung

Prinsip keterlibatan langsung merupakan bagian dari prinsip keaktifan. prinsip keterlibatan langsung merupakan kegiatan keaktifan yang tinggi dimana siswa aktif mendengarkan, mengamati, mengikuti, mendiskusikan dan juga terlibat secara langsung yaitu mendemonstrasikan atau melakukan eksperimen. Hal ini akan mendapatkan hasil yang maksimal dikarenakan anak telah mendapatkan pengalaman belajar langsung dari keterlibatan secara langsung.

e. Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan merupakan hal yang sangat penting dikarenakan pengulangan sangat diperlukan oleh siswa untuk melatih serta mengembangkan daya ingatnya. Pengulangan pada siswa bisa dilakukan dengan memberikan latihan-latihan

f. Prinsip tantangan

Seyogyanya seseorang sangat menyukai sebuah tantangan. Sama halnya dengan siswa, semua siswa menyukai tantangan baru dan sangat tidak menyukai hal-hal yang biasa

saja. Maka dari itu, guru hendaknya selalu melakukan terobosan-terobosan baru untuk menjawab serta memenuhi tantangan siswanya yang kian hari kian tinggi.

g. Prinsip balikan dan penguatan

Balikan dan penguatan harus sering dilakukan oleh guru kepada siswanya. Kegiatan ini diharapkan akan mendorong akifitas belajar siswa agar semakin giat lagi. Penguatan dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu melalui verbal/perkataan, gestur, sentuhan bahkan juga melalui hadiah.

h. Prinsip perbedaan individual

Setiap siswa mempunyai karakter serta gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini hendaknya jangan dijadikan sebuah masalah atau beban oleh guru, tetapi harus dipahami secara baik oleh guru. Maka dari itu guru harus memahami karakter serta gaya belajar setiap siswa. Untuk menyikapi perbedaan tersebut guru dapat menyiasatinya dengan menggunakan berbagai media dan metode dalam setiap pembelajaran, hal ini dilakukan agar semua siswa dapat menyerap materi dengan baik.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan (Fadlillah, 2014: 173). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Corey (1986) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus

dari pendidikan (Abdul Majid, 2016:4). Pembelajaran berarti bahwa proses mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dari adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar.

4. Fungsi dan Tujuan pembelajaran

Pada setiap proses pembelajaran pasti mengharapkan hasil yang sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Fungsi dan tujuan pembelajaran yaitu tujuan akhir yang hendak dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan melalui bentuk nyata atau perilaku peserta didik. Dalam prosesnya, hal ini sangat tergantung dari sinergi yang baik antara guru, siswa, sarana dan prasarana. Guru yang profesional serta siswa yang aktif dan mempunyai motivasi tinggi didukung oleh sarana dan prasarana yang baik maka akan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

5. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran diantaranya yaitu: faktor guru, siswa, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan.

a. Faktor guru

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam sistem pembelajaran adalah faktor guru. Faktor guru merupakan tiang utama dalam proses pembelajaran. Tanpa guru proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Maka dari itu guru harus mempunyai strategi yang baik dalam mengajar siswanya. Bukan hanya itu, guru juga harus mampu memahami model, media, metode serta perbedaan setiap siswanya agar tujuan pembelajaran dapat

berlangsung secara optimal. Hal ini dapat ditunjang dengan pengalaman serta keprofesionalan guru.

b. Faktor siswa

Selain guru, siswa merupakan faktor terpenting kedua dalam proses pembelajaran. Pada saat ini siswa tidak lagi dijadikan objek pembelajaran tetapi sudah beralih menjadi subjek pembelajaran. Banyak hal yang mempengaruhi dalam faktor siswa. Diantara yaitu: motivasi siswa, keaktifan, kesehatan siswa, gizi siswa serta latar belakang sosial siswa juga berpengaruh dalam proses pembelajaran.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat bantu dalam mencapai tujuan pembelajaran sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang yang merupakan penunjang utama terselenggaranya pembelajaran. Contoh dari sarana yaitu buku, papan tulis dll sedangkan contoh dari prasarana adalah gedung sekolah, kamar mandi dll. Dalam hal ini sarana dan prasarana merupakan dua hal yang sangat berkaitan dalam terciptanya proses pembelajaran yang baik. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang baik maka proses pembelajaran akan terhambat dan akan mengakibatkan tujuan pembelajarannya tidak akan tercapai. Guru maupun siswa akan sangat termotivasi apabila sarana prasarana sekolah tersedia dengan lengkap.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan kelas dan lingkungan sekolah yang baik akan mempengaruhi

kesuksesan belajar siswa.

Rangkuman:

1. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan rutin dengan berinteraksi dalam lingkungan oleh seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara keseluruhan yaitu individu tersebut akan bertambah baik dalam tingkah lakunya (kognitif), nilai dan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).
2. Ada 8 prinsip-prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu:
 - a. Prinsip perhatian dan motivasi
 - b. Prinsip transfer atau retensi
 - c. Prinsip keaktifan
 - d. Prinsip keterlibatan langsung
 - e. Prinsip pengulangan
 - f. Prinsip tantangan
 - g. Prinsip balikan dan penguatan
 - h. Prinsip perbedaan individual
3. Pembelajaran adalah berarti bahwa proses mendapatkan pengetahuan yang diperoleh dari adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar
4. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran diantaranya yaitu: a) faktor guru; b) siswa; c) sarana dan prasarana; serta d) faktor lingkungan.

Latihan

Setelah Anda memahami konsep belajar dan pembelajaran. Untuk lebih mendalami pemahaman Anda, jawablah pertanyaan berikut ini!

1. “Pembelajaran” memiliki makna lebih luas dari istilah “belajar”.

Jelaskan beberapa perbedaan dari kedua istilah tersebut !

2. Pada pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan interaksi di dalamnya. Jelaskan makna interaksi tersebut!
3. Pembelajaran harus menyenangkan. Jelaskan makna pernyataan tersebut di lihat dari kacamata ilmu psikologi belajar!

DO NOT COPY

BAB 3

HAKIKAT PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

A. Deskripsi Singkat

Pada modul ini mempelajari tentang Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan. Hal-hal yang dibahas pada sub pokok Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: 1) Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan; 2) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan; 3) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

B. Relevansi

Agar lebih mudah memahami tentang Pendidikan Kewarganegaraan maka diharapkan calon guru memahami betul tentang sejarah, pengertian dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang mana dari ketiga materi tersebut menjadi materi dasar sebelum mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

C. Capaian Pembelajaran Matakuliah

Setelah mempelajari mata kuliah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

PENYAJIAN MATERI

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam aspek kehidupan, pendidikan juga berperan aktif dalam memajukan dan mencerdaskan anak bangsa. Pendidik wajib melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi secara teratur untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses pendidikannya. Melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik, diharapkan proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Permendiknas RI No. 19 Tahun 2005, pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah jalur yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan potensi atau kualitas individu yang struktur dan berjenjang. Semakin baik proses pendidikan yang di selenggarakan di sekolah, semakin baik pula hasil yang dicapai.

Kurikulum adalah program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Kurikulum sekolah yang disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan inilah yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tujuan Kurikulum yang tertuang dalam Undang – Undang No. 19 Tahun 2005 adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dari penyataan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan program pendidikan yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang berpedoman pada panduan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Salah satu mata pelajaran dalam KTSP adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pembelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa. PKn mencakup pembelajaran ke berbagai bidang yang tentunya juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, sebagai penambah wawasan bagi individu. Hal ini berkaitan dikarenakan pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Dalam mengembangkan pengetahuannya tentang kehidupan bernegara, maka dari itu siswa dirasa perlu dan wajib mempelajari PKn. Berdasarkan Permen Diknas No. 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi menyatakan bahwa “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh UUD 1945”. Mata pelajaran PKn diterapkan mulai dari dasar pendidikan formal yaitu jenjang SD sebagai dasar atau pedoman pada diri siswa, SMP, SMA sampai ke Perguruan Tinggi. Pada mata pelajaran PKn siswa mendapatkan

pengetahuan mengenai bagaimana cara menghargai orang lain, bagaimana cara menjaga keutuhan NKRI, mengenai norma-norma yang harus dipatuhi dan masih banyak lagi pengetahuan lainnya yang bersifat mendidik.

1. Sejarah PKn

Pada Kurikulum 1946, Kurikulum 1957, dan Kurikulum 1961 tidak dikenal adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Kurikulum 1946 dan 1957 materi tersebut dikemas menjadi mata pelajaran Pengetahuan Umum di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau untuk tingkat SMP dan SMA yaitu mata pelajaran Tata Negara. Setelah itu terjadi perubahan pada Kurikulum 1968 menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewargaannegara yang di dalamnya mencakup Sejarah Indonesia, Geografi dan Civics untuk tingkat SD, sedangkan untuk tingkat SMP mencakup Sejarah Indonesia dan Tata Negara semntara untuk tingkat SMA yaitu UUD 1945.

Menurut Kurikulum SPG 1969 Pendididkan Kewargaan negara mencakup Sejarah Indonesia, UUD, Kemasyarakatan, dan Hak Asasi Manusia (HAM). Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) 1973 terdapat mata pelajaran Pendidikan Kewargaannegara sedangkan dalam Kurikulum PPSP 1973 terdapat mata pelajaran Pendidikan Kewargaannegara /Studi Sosial untuk SD usia 8 tahun yang berisikan integrasi materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 terdapat mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sesuai pada Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada tahun 2003 istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (Winataputra, 2009. 1.3)

2. Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki paradigma baru dalam penyempurnaan kurikulum, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pancasila. Susanto (2013) berpendapat bahwa:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global (h. 227)”.

Untuk melaksanakan usaha sadar dan terencana tersebut, diharapkan terjadinya timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan bisa merasa bahwa bukan hanya guru saja yang berhak menyampaikan pendapat, tetapi semua yang memiliki ide atau pendapat bisa disampaikan kepada siswa lainnya.

Winataputra (2009), mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari (h. 3.7). Selain pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan mata pelajaran PKn siswa diharapkan dapat pula mengembangkan keterampilan-keterampilan lainnya menurut tahap

perkembangan siswa SD.

Somantri (2001) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan yang kiranya cocok di Indonesia adalah sebagai program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemua itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasar Pancasila UUD 1945 (Winarno, 2014. h. 6). Untuk melatih siswa berpikir kritis, salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melatih siswa agar tidak malu untuk saling mengemukakan pendapat.

Selanjutnya menurut Mansoer dalam buku Kaelan dan Zubaidi (2010), Pendidikan kewarganegaraan memiliki paradigma baru dalam penyempurnaan kurikulum, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan ini sebagai sistesis antara “civic education”, “democracy education”, serta “citizenship education” yang berdasarkan Filsafat Pancasila, mengandung muatan identitas nasional Indonesia, serta muatan makna pendidikan pendahuluan bela Negara (Hamdan Mansoer, 2010, h.1). Dengan demikian Pendidikan kewarganegaraan dapat dipahami sebagai penyempurnaan kurikulum yang mengandung muatan identitas nasional yang bermakna bela negara.

Berdasarkan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan yang telah disampaikan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan secara terencana yang dibuat untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan, serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang berdasarkan pada pancasila serta dapat mengembangkan dan melestarikan nilai

luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

3. Tujuan PKn

Pentingnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya di Sekolah Dasar ialah untuk memberi pemahaman dan kesadaran kepada siswa bahwa memiliki kepribadian yang baik merupakan salah satu hal yang penting. Selain itu siswa juga dapat berpartisipasi dalam menjaga kemerdekaan bangsa Indonesia dan dapat mengetahui prujuangan para pahlawan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Secara umum tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa pancasila. Menurut Juliardi, mengemukakan bahwa melalui Pendidikan Kewarganegaraan, warga Negara diharapkan mampu memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti digariskan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. (Juliardi, 2014, h.8)

Menurut Hamalik, tujuan pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

- a. Menanamkan, memupuk, dan mengembangkan rasa beragama dengan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan saling menghormati sesama insan beragama.
- b. Memupuk dan mengembangkan rasa kekeluargaan dalam hidup sebagai anggota masyarakat dan kasih sayang terhadap sesama manusia.
- c. Memupuk dan mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa dan tanah air yang sehat.

- d. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi warga Negara yang demokratis yang berbudi luhur, cakap, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan Negara serta mendahulukan kewajiban dari pada haknya.
- e. Menanamkan, memupuk dan mengembangkan sifat dan sikap kewiraan (keberanian bedasarkan kebenaran dan keadilan) (Oemar Hamalik, 2015, h.88).

Adapun menurut Somantri dalam buku Abdul Aziz & Sapriya, pernah mengemukakan bahwa tujuan PKn hendaknya dirinci dalam tujuh kurikuler yang meliputi : 1) Ilmu Pengetahuan, yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi; 2) Keterampilan Intelektual, dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, dari penyelidikan sampai kesimpulan yang sahih, dari berpikir kritis sampai berfikir kreatif; 3) Sikap, meliputi nilai, kepekaan, dan perasaan; dan 4) Keterampilan Sosial (Somantri, 2011, h.312).

Dalam hal ini, dapat dikatakan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai spektrum yang kuat bagi masa depan siswa dan juga bagi masyarakat natinya agar mampu menjadi warga negara yang baik dan menjunjung Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.

Rangkuman :

1. Istilah Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai sejarah yang panjang dan melalui bergantinya berbagai kurikulum di Indonesia.
2. Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan secara terencana yang dibuat untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan, serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang berdasarkan pada pancasila serta dapat mengembangkan dan

melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya, berfikir kritis, kreatif serta cinta tanah air

LATIHAN :

1. Setelah Anda mempelajari materi tentang sejarah, pengertian serta tujuan PKn, buatlah Analisis mengapa mata pelajaran PKn sangat penting diajarkan (khusunya di jenjang SD)?

BAB 4

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Deskripsi singkat

Pada modul ini mempelajari tentang pendidikan karakter. Hal-hal yang dibahas pada sub pokok pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) pengertian pendidikan karakter; 2) macam-macam karakter.

B. Relevansi

Setiap siswa harus memiliki karakter yang baik. Karakter dapat di integrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada mata pelajaran PKn di dalamnya mengajarkan tentang karakter yang harus dimiliki setiap siswa untuk bekal hidupnya.

C. Capaian pembelajaran mata kuliah

Setelah mempelajari mata kuliah pembelajaran PKn SD diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami pendidikan karakter

PENYAJIAN MATERI

Pendahuluan

Setiap manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda. Karakter atau watak dapat dipupuk dari pembiasaan. Pembiasaan yang baik maka secara tidak langsung akan membentuk karakter yang baik juga tentunya yang akan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik yaitu karakter yang yang mencirikan karakter luhur bangsa Indonesia yang mana pada akhir-akhir ini karakter luhur bangsa sudah mulai menipis karena tergores oleh arus globalisasi. Maka dari itu diperlukannya pendidikan karakter agar karakter-karakter yang ada pada bangsa Indonesia dapat mengakar kuat pada jiwa siswa.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, seperti proses penciptaan kultur dan keteraturan dalam diri maupun orang lain (Koesoema, 2007: 53). Sejalan dengan pendapat diatas, Muslich (2011: 69-71) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Sehingga karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi „positif”, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tentu) positif.

Bohlin (2005:159) menyatakan bahwa :

Character is that distinctive mark of our person; the combination of these distinguishing qualities that make us who we are. Character is deeper than appearance and

reputation and constitutes more than our personality or temperament.

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang membedakan kualitas antar individu. Lebih lanjut pernyataan tersebut juga menekankan bahwa karakter tidak hanya apa yang terlihat di permukaan, melainkan lebih kedalam yakni kepribadian individu tersebut.

Hal yang sama juga dikemukakan Kupperman (1991: 17),

X has a strong character it and only at X's normal pattern of thought and action, especially inrelation to matter affecting the happiness of others or of X, (and most especially in relation to moral choices) is strongly resistant to pressures, temptations, difficulties, and to the insistent expectations of other".

X memiliki karakter yang kuat dan hanya pada pola normal X dari pikiran dan tindakan, terutama dalam kaitannya dengan masalah yang mempengaruhi kebahagiaan orang lain atau X, (dan terutama dalam kaitannya dengan pilihan moral) adalah sangat tahan terhadap tekanan, godaan, kesulitan, dan dengan harapan mendesak lainnya.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pasal 1 mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Koesoema (2007: 80) menyatakan istilah karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang

bersumber dari pembentukan-pembentukan yang diterima lingkungan. Kepribadian seseorang merupakan ciri khas seseorang yang dapat membedakan dengan orang lain.

Hal yang sama diungkapkan Sara Dimerman (2009:3),

"One can speak of good character or bad character. When I use the word,, character" in this book with out qualifying it (as in "persons of character"), I mean good character". Berdasarkan pernyataan Sara Dimerman tersebut, yang dimaksud karakter tentulah karakter yang baik. Sejalan dengan pendapat tersebut Nucci and Narvaez (2008: 196), moral and character educators have long understood the influence on moral development of the "hidden curriculum" embodied in teachers discipline and classroom management systems. Pendidikan moral dan karakter telah lama memahami pengaruh pada perkembangan moral dari "hidden curriculum" yang terkandung dalam kedisiplinan guru dan sistem manajemen kelas.

Johnson (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah adalah dimana anak-anak lebih memungkinkan untuk mengembangkan karakter diri mereka. Sedangkan menurut Shaver (dalam Sjarkawi, 2006: 42) menyatakan bahwa "dalam konteks pendidikan karakter, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak".

Megawangi (2004: 95) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya

kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada semua pelajaran.

Sejalan dengan pendapat diatas, Nurul Zuriah (2007: 19) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut Kesuma, Triatna, & Permana (2011: 5) pendidikan karakter dalam sekolah adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai yang dirujuk oleh sekolah. Definisi tersebut mengandung makna bahwa: 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, 2) pendidikan karakter diarahkan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku anak secara utuh, 3) penguatan dan pengembangan perilaku tersebut didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah. Sedangkan menurut Koesoema (2007: 194), pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai target yang telah ditentukan ke dalam proses pembelajaran (Zuchdi, dkk, 2012: 18-21) terdapat enam langkah yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Menentukan nilai-nilai target yang akan dikembangkan

- c. Menggunakan pendekatan terintegrasi
- d. Menggunakan metode komprehensif
- e. Menentukan strategi pembelajaran
- f. Merancang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai target.

Lickona (1991: 53) menjelaskan “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Arti dari kalimat tersebut yaitu, karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Termasuk dalam *moral knowing* adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

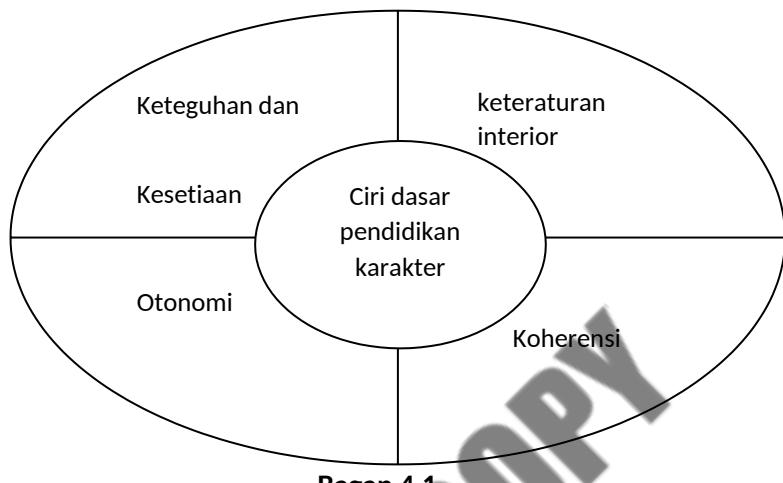
Moral feeling merupakan perasaan tentang moral, penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), harga diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan *moral action* adalah perbuatan moral atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

Foerster (Elmubarok, 2009: 104-105) karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi serta menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Foerster (Muslich, 2011: 127-128) mengatakan bahwa ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
- c. Otonomi yaitu Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan

Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Menurut Muslich (2011:128), Ciri-ciri dasar pendidikan karakter dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



**Bagan 4.1
Ciri Dasar Pendidikan Karakter**

Kesuma, Triatna, & Permana (2011: 36) menjelaskan terdapat tiga desain pendidikan karakter dalam sekolah yaitu sebagai berikut.

- a. Terintegrasi dalam kurikulum, maksudnya termuat dalam setiap mata pelajaran baik dalam kelompok mata pelajaran agama, estetika, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun jasmani, olahraga dan kesehatan.
- b. Melalui kegiatan ekstra kurikuler, seperti pramuka dan kesenian.
- c. Melalui kegiatan pengembangan diri, seperti pengabdian masyarakat dan gerakan lingkungan hidup.

2. Macam-macam Karakter

Kemdiknas (2010: 9-10) mengidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong

dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut para pegiat pendidikan karakter dalam Zubaedi (2011: 78) ada 10 (sepuluh) pilar pendidikan karakter yang saling kait-mengait, yaitu:

- a. *responsibility* (tanggung jawab);
- b. *respect* (rasa hormat);
- c. *fairness* (keadilan);
- d. *courage* (keberanian);
- e. *honesty* (kejujuran);
- f. *citizenship* (kewarganegaraan);

- g. *self-discipline* (disiplin diri);
- h. *caring* (peduli),
- i. *perseverance* (ketekunan), dan
- j. *integrity* (integritas)

Sedangkan menurut IHF (dalam Megawangi 2012: 95) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya (*love Alloh, trust, reverence, loyalty*)
- b. Kemandirian dan Tanggung jawab, (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- g. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter-karakter bangsa Indonesia yang bersumber dari falsafah Pancasila yaitu karakter: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja

Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, dan Keadilan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu.

RANGKUMAN :

1. Karakter yaitu sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan-pembentukan yang diterima lingkungan. Kepribadian seseorang merupakan ciri khas seseorang yang dapat membedakan dengan orang lain
2. Macam-macam karakter 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab.

LATIHAN

1. Setelah Anda mempelajari materi pendidikan karakter, analisiskan contoh kegiatan yang mencerminkan dari karakter-karakter menurut Kemendiknas tahun 2010 yang ada di kelas atau sekolah.

NO	KARAKTER	CONTOH KEGIATAN
1	Religius	1. 2. 3. 4. 5
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
Dst..		

BAB 5

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

A. Deskripsi singkat

Pada modul ini mempelajari tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal-hal yang dibahas pada sub pokok Kurikulum KTSP yaitu sebagai berikut: 1) landasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; 2) pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; 3) Prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; 4) Acuan Operasional penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

B. Relevansi

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu Kurikulum yang masih digunakan di beberapa sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Sehingga wajib bagi setiap calon guru untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran pada Kurikulum KTSP.

C. Capaian pembelajaran mata kuliah

Setelah mempelajari mata kuliah pembelajaran PKn Sddihara[pkan mahasiswa dapat:

1. Memahami Kurikulum KTSP

PENYAJIAN MATERI

1. Landasan Kurikulum KTSP

Panduan Penyusunan KTSP 2006 BSNP (2006: 4)

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ketentuan dalam UU 20/2003 yang mengatur KTSP, adalah Pasal : 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Ketentuan di dalam PP 19/2005 yang mengatur KTSP, adalah Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.
- c. Standar SI
SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.

d. Standar Kompetensi Lulusan

SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006

2. Pengertian Kurikulum KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP.2006: 5)

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum KTSP

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

b. Beragam dan terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang

direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat.

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

4. Acuan Operasional Penyusunan KTSP

Menurut BNSP (2006:7) KTSP disusun dengan memperhatikan hal- hal sebagai berikut.

a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun agar sejauh mungkin semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
- Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

- e. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh seMODUL itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

- f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- g. Agama
Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.
- h. Dinamika perkembangan global
Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting dalam dinamika perkembangan global dimana pasar bebas sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan semua bangsa. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Kurikulum harus dapat mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan

serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI. Muatan kekhasan daerah harus dilakukan secara proporsional.

j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang pelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

k. Kesetaraan Jender

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan mendukung upaya kesetaraan jender.

l. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan

5. Pendidikan Kewarganegaraan SD

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewargane- garaan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bang- sa-bangsa lainnya
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara lang- sung atau tidak langsung dengan

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
(2006:106)

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah

- pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar
 - h. negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
 - i. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi (2006. 108)

Rangkuman :

1. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.
2. Menurut BNSP (2006:7) KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) *Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia*; 2) *Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.*; 3) *Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan*; 4) *Tuntutan pembangunan daerah dan nasional*; 5) *Tuntutan dunia kerja*; 6) *Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni*; 7) *Agama*; 7) *Dinamika perkembangan global*; 8) *Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan*; 9) *Kondisi sosial budaya masyarakat setempat*; *Kesetaraan Jender*; 11) *Karakteristik satuan pendidikan*

Latihan :

Setelah Anda mengamati video pembelajaran PKn Kurikulum KTSP, Deskripsikan beberapa tahapan pembelajaran dibawah ini!

a. Kegiatan Awal

b. Kegiatan Inti

c. Kegiatan akhir

d. Evaluasi

BAB 6

KURIKULUM 2013

A. Deskripsi singkat

Pada modul ini mempelajari tentang Kurikulum 2013. Adapun hal-hal yang dibahas pada sub pokok ini adalah sebagai berikut: 1) Pengertian Kurikulum 2013; 2) Landasan Filosofis Kurikulum 2013; 3) Landasan Yuridis Kurikulum 2013; 4) Karakteristik Kurikulum 2013; 5) Manfaat Kurikulum 2013; 6) Prinsip pembelajaran Kurikulum 2013.

B. Relevansi

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai digunakan pada tahun ajaran 2013. Sudah banyak sekolah sekolah khususnya jenjang SD di Indonesia menggunakan Kurikulum ini sehingga calon guru hendaknya memahami betul tentang kurikulum 2013 untuk bekal mengajar nantinya.

C. Capaian pembelajaran mata kuliah

Setelah mempelajari mata kuliah pembelajaran PKn SD diharapkan mahasiswa mampu:

1. Memahami Kurikulum 2013

PENYAJIAN MATERI

1. Pengertian Kurikulum

Tujuan Pendidikan Nasional terwujud dengan baik dengan adanya dukungan kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa kurikulum mempunyai dua dimensi yaitu dimensi pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kedua dimensi tersebut terdapat dalam Kurikulum 2013 yang berlaku mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum holistik berbasis karakter merupakan kurikulum yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Tujuan dari model pendidikan holistik berbasis karakter adalah membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal, membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati) (Muslich, 2011: 33). Pembelajaran yang baik dapat tercipta apabila kurikulum memuat adanya kesatuan yang utuh, tidak terkotak-kotak sehingga siswa mampu memahami materi secara komprehensif. Pembelajaran yang diinginkan yaitu siswa mampu menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi kegiatan yang terjalin secara alamiah dan autentik seperti merencanakan, bereksplorasi, berbagi gagasan, membuat jejaring. Pembelajaran menggunakan scientific dalam kehidupan

sehari-hari siswa.

2. Landasan Filosofis Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum nasional. Kurikulum nasional merupakan kurikulum yang harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional suatu bangsa. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik. Landasan filosofi pengembangan Kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalism.

Kurikulum berakar pada budaya lokal dan bangsa memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai yang penting. Kurikulum juga harus

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan.

Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pandangan filsafat eksperimentalisme harus dapat mendekatkan pada hal-hal yang dipelajari di sekolah dengan hal-hal yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu segala sesuatu yang terjadi di masyarakat sebagai sumber kurikulum. Filosofi rekonstruksi sosial memberi arah kepada kurikulum untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam, dan lingkungan budaya. Kurikulum juga harus dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi intelektual, berpikir rasional, dan kemampuan membangun masyarakat demokratis peserta didik menjadi suatu kemampuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sesuai dengan pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, kurikulum harus menempatkan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai aspek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan. Kurikulum harus dapat mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi *centre for excellence*.

Pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme menuntut kurikulum mampu membentuk peserta didik menjadi manusia cerdas secara akademik dan memiliki kepedulian sosial. Pandangan filsafat eksistensialisme dan romantik naturalisme memberi arah dalam pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum dapat mewujudkan peserta didik memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan

sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan, dan kebebasan berinisiatif serta berkreasi. Menurut pandangan filsafat ini, setiap individu peserta didik adalah unik, memiliki kebutuhan belajar yang unik, perlu mendapatkan perhatian secara individual, dan memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupan mereka. Pada intinya kurikulum harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki kekuatan yang berguna bagi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Landasan Yuridis

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab IV Bagian Kedua Pasal 7 ayat (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Amanat yang tertuang dalam undang-undang ini menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan, termasuk guru, berkewajiban untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan yang telah dicapai anaknya. Hal ini juga sekaligus, menunjukkan bahwa orang tua pun berkewajiban untuk memberikan informasi berkenaan dengan kondisi anak kepada guru, agar guru dapat merancang program pembelajaran yang tepat bagi perkembangan peserta didiknya. Di samping itu, untuk memperkuat peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, antar-orang tua dapat juga melakukan komunikasi, baik tentang cara-cara efektif mendidik anak, maupun cara berperan serta dalam mendukung pendidikan anak di sekolahnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua belum memahami pembelajaran di SD. Oleh karena itu,

perlu panduan teknis bagi orang tua peserta didik khususnya tentang pembelajaran di SD.

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum SD/MI. Permendikbud ini memuat tentang: lampiran satu tentang kerangka dan struktur kurikulum SD/MI serta kompetensi dasar mata pelajaran, lampiran II memuat tentang silabus mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti serta silabus tematik terpadu SD/MI, dan lampiran III memuat tentang pedoman mata pelajaran SD/MI.

Permendikbud Nomor 38 Th 2014 Tentang Buku Tekst Pelajaran dan Buku Panduan Guru SD.

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan program remedial dan program pengayaan. Implementasi kurikulum akan sesuai dengan harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik serta melaksanakannya.

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”. Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran tematik terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI. Sampai saat ini, pembelajaran tematik terpadu

masih perlu disosialisasikan dan dilatihkan kepada seluruh guru SD, sehingga semua guru SD memiliki pemahaman yang sama tentang pembelajaran tematik terpadu dan dapat mengimplementasikan di sekolah

4. Karakteristik Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud No 67 th 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyatakan bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikapspiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengankemampuan intelektual dan psikomotorik
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya

(enriched) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

5. Manfaat Kurikulum 2013

Poerwati (2013: 284) mengemukakan bahwa terdapat manfaat beberapa manfaat dalam kurikulum 2013, antara lain:

- a. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum 2013 memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai perangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah setempat. Kebijakan pengembang kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya disentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih fleksibel.
- b. Kurikulum 2013 memberi peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.Pola kurikulum 2013 yaitu memberi kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri sehingga memberi peluang kepada sekolah-sekolah plus untuk lebih mengembangkan variasi kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

6. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Fadlillah (2014: 174) Prinsip-prinsip yang dijadikan bahan acuan oleh guru dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yaitu:

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.

- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- c. Dari pendekatan textual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skill*).
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- k. Pembelajaran yang berlangsung dirumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dandimana saja adalah kelas.
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Rangkuman :

1. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterbitkan oleh pemerintah mulai tahun ajaran 2013.
2. Manfaat kurikulum 2013 yaitu Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum 2013 memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai perangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah setempat. Kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya disentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih fleksibel. Serta Kurikulum 2013 memberi peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Pola kurikulum 2013 yaitu memberi kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri sehingga memberi peluang kepada sekolah-sekolah plus untuk lebih mengembangkan variasi kurikulum yang ditetapkan pemerintah

Latihan :

Setelah Anda mengamati video pembelajaran PKn Kurikulum 2013, Deskripsikan beberapa tahapan pembelajaran dibawah ini!

a. Kegiatan Awal

b. Kegiatan Inti

c. Kegiatan akhir

d. Evaluasi

BAB 7

METODE PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

A. Deskripsi Singkat

Pada modul ini mempelajari tentang metode pembelajaran PKn. Adapun hal-hal yang akan dibahas pada sub pokok metode pembelajaran PKn yaitu 1) Metode Ceramah; 2)Metode Demonstrasi; 3)Metode Diskusi; 4)Metode Simulasi; 5)Metode VCT; 6)Metode Sosiodrama; 7)Metode Mind Mapping.

B. Relevansi

Dalam proses pembelajaran guru yang profesional hendaknya menggunakan metode dalam setiap pembelajaran.

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Setelah mempelajari mata kuliah pembelajaran PKn SD diharapkan mahasiswa dapat:

1. Memahami metode pembelajaran PKn

PENYAJIAN MATERI

Pendahuluan

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah metode pembelajaran. Menurut Fadillah (2014:189) Mengemukakan bahwa metode pembelajaran yaitu untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat dipahami dengan baik serta se bisa mungkin diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar sampai saat ini. Metode ceramah merupakan metode dimana guru menyampaikan dan memberikan penjelasan secara lisan terhadap peserta didik di depan kelas mengenai materi yang akan disampaikan

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode dimana berupa peragaan dan pertunjukan kepeserta didik. Dengan adanya metode demonstrasi ini diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran secara kongkret.

3. Metode Diskusi

Dengan adanya metode diskusi diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadirkan oleh guru dengan cara bertukar pendapat untuk menemukan hasil bersama.

4. Metode Simulasi

Metode simulasi merupakan metode berpura-pura atau tiruan yang mirip dengan keadaan aslinya.

5. Metode *Value Clarification Technique* (VCT)

a. Pengertian Metode *Value Clarification Technique* (VCT)

Value Clarification Technique (VCT) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. *Value Clarification Technique* (VCT) juga merupakan pendekatan pendidikan nilai di mana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.

Menurut Zakiyah (2014) Mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan sebuah cara menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik (h.115). Metode *Value Clarification Technique* adalah suatu kegiatan belajarnya seperti diskusi kelompok agar peserta didik bisa berpikir dan mengungkapkan pendapatnya.

Menurut Sanjaya (2006), Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. (h.88). Karakteristik Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Sejalan dengan pandangan Harmin (1973) yang menjelaskan bahwa *Value Clarification Technique* (VCT)

merupakan cara atau proses di mana peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatar belakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya (h.144). *Value Clarification Technique* (*Value Clarification Technique* (VCT) merupakan suatu proses pendekatan pembelajaran nilai yang mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri, proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai dalam diri siswa, mampu mengantar peserta didik mempunyai keterampilan atau kemampuan menentukan nilai-nilai hidup yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya.

b. Tujuan Penggunaan Metode *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Djahiri (h.88) tujuan Metode *Value Clarification Technique* (VCT) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.
- 2) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sikap yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian target nilai.

- 3) Menanamkan nilai-nilai terentu kepada siswa melalui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- 4) Melatih siswa dalam menerima, menilai-nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat Metode *Value Clarification Technique* (VCT)

Menurut Simon (h.155) manfaat Metode *Value Clarification Technique* (VCT) adalah sebagai berikut :

- 1) Memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaanya.
- 2) Berempati (memahami perasaan orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain).
- 3) Memecahkan masalah yaitu dalam suatu kelompok yang sedang berdiskusi ketika ada yang bertanya maka harus diselesaikan dengan cara menjawab pertanyaan tersebut.
- 4) Menyatakan sikap yaitu saat seseorang mengungkapkan gagasan maka ada yang setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain.
- 5) Mengambil keputusan yaitu dengan cara menentukan seseorang yang berpedapat kepada seseorang yang mengungkapkan gagasan.
- 6) Mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.

d. Langkah-langkah Metode Value Clarification Technique (VCT)

Menurut Zakiyah (2011, h.193) ada 7 tahap yang dibagi dalam 3 tingkat yaitu :

1) Kebebasan memilih

Pada tingkat ini terdapat 3 tahap :

- a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
- b) Memilih beberapa alternatif, artinya menentukan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- c) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya itu.

2) Menghargai

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran :

- a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi integral pada dirinya.
- b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum, yaitu menganggap bahwa nilai itu sebagai pilihannya sehingga harus berani dengan penuh kesabaran untuk menunjukkannya didepan orang lain.

3) Berbuat

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahap pembelajaran :

- a) Adanya kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakan.
- b) Mau mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, yaitu nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kelebihan Metode Value Clarification Technique (VCT)

Menurut Taniredja (2014,h.91) VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran afektif karena :

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
- 2) Mampu mengklarifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/ pesan nilai/ moral.
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

f. Kelemahan Metode Value Clarification Technique (VCT)

Menurut Taniredja (2014,h.92) Kelemahan Metode Value Clarification Technique (VCT) sebagai berikut :

- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh

- kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/ palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.
- 2) Sistem nilai yang dimiliki dan tertanam guru, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya tarket nilai baku yang ingin dicapai/ nilai etik.
 - 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/ keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkapkan dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.
 - 4) Memerlukan kreativitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

6. Metode Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama, sosio berarti sosial yaitu masyarakat, dan drama berarti mempertujukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah laku orang.

Metode sosiodrama adalah siswa mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia (Roestiyah, 2008, h. 90). Metode sosiodrama adalah siswa dapat menirukan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan

dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2011, h. 160). Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Metode sosiodrama adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa (Ahmadi, Amri, dkk 2011, h. 54). Metode sosiodrama adalah cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan imajinasi.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa metode sosiodrama adalah suatu cara yang dipakai seorang guru dalam menyampaikan bahan ajar melalui sebuah pertunjukan yang berhubungan dengan hubungan sosial.

a. Langkah-Langkah Dalam Melaksanakan Sosiodrama

Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan sosiodrama:

- 1) Guru menentukan situasi sosial yang akan disosiodramakan
- 2) Ceritakan kepada siswa mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- 3) Tetapkan siswa yang dapat atau bersedia untuk memainkan peranannya didepan kelas.
- 4) Jelaskan kepada penonton mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung
- 5) Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- 6) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.

- 7) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut (Djamarah & Zain, 2006, h. 89).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah sosiodrama adalah pada mulanya guru memilih situasi-situasi masalah yang tidak terlalu sulit namun juga situasi tersebut merupakan situasi yang familier.

Selanjutnya guru dapat memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada penonton, guru dapat mengakhirinya dengan diskusi kelas dan menilai hasil sosiodrama.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki kelebihan dan kelemahan berikut di bawah ini adalah kelebihan dan kelemahan metode sosiodrama. Kelebihan metode sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 2) Memupuk kerja sama.
- 3) Mengembangkan bakat.
- 4) Siswa lebih memperhatikan pelajaran.
- 5) Memupuk keberanian.
- 6) Melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.

Metode sosiodrama sangat menuntut kerjasama antar pemain, dengan **metode** ini siswa dapat belajar mengakui pendapat orang lain, saling pengertian, toleransi dan tenggang rasa. Dengan metode sosiodrama siswa dirangsang untuk dapat berpikir kreatif, memupuk keberanian untuk mengembangkan

bakatnya serta melatih siswa untuk dapat menganalisa masalah-masalah sosial.

Kelemahan sosiodrama adalah sebagai berikut:

- 1) Kemungkinan siswa kurang sungguh-sungguh memainkan perannya.
- 2) Kesalahan-kesalahan dalam berperan sering menjadi bahan tertawaan sehingga menurunkan siswa untuk terlibat penuh dalam penggunaan metode ini (Suyanto & Djihad, 2012, h. 149).
- 3) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.
- 4) Memerlukan tempat yang cukup luas.
- 5) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang- bertepuk tangan (Djamarah & Zain, 2006, h. 90).

Guru dapat mengacaukan berlangsungnya sosiodrama bila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini (Roestiyah, 2008, h. 93)

7. Metode *Mind Mapping*

Buzan (2013) *Mind mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran (h. 4).

Mind mapping suatu peta pikiran yang dapat menarik siswa untuk berkreatifitas, karena dengan *mind mapping* siswa akan lebih kreatif. Dengan *mind mapping* guru dapat menumbuhkan kreatifitas siswa yang selama ini terpendam.

Hernowo (2004) *Mind mapping* adalah teknik

mengembangkan pendekatan berfikir yang lebih kreatif dan inovatif (h. 122).

Teknik *mind mapping* ini adalah teknik kreatif karena dengan berfikir kreatif maka akan lebih mudah dalam mengingat materi pelajaran dan membuat siswa tidak merasa jemu dan bosan terhadap pelajaran.

Buzan (2013) *Mind mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia (h.4).

Mind Mapping yaitu cara mencatat dengan bentuk peta pikiran, caranya dengan membaca terlebih dahulu kemudian mencatat apa yang telah dibaca dan difahami tersebut dalam bentuk peta pikiran seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Model *mind mapping* adalah pengajaran dengan cara memperlihatkan hubungan antara konsep dari materi pelajaran yang dibuat dalam bentuk kreatif yang menggunakan kemampuan otak dalam berfikir yang direalisasikan dalam bentuk tulisan dan gambar, garis lengkung dan warna.

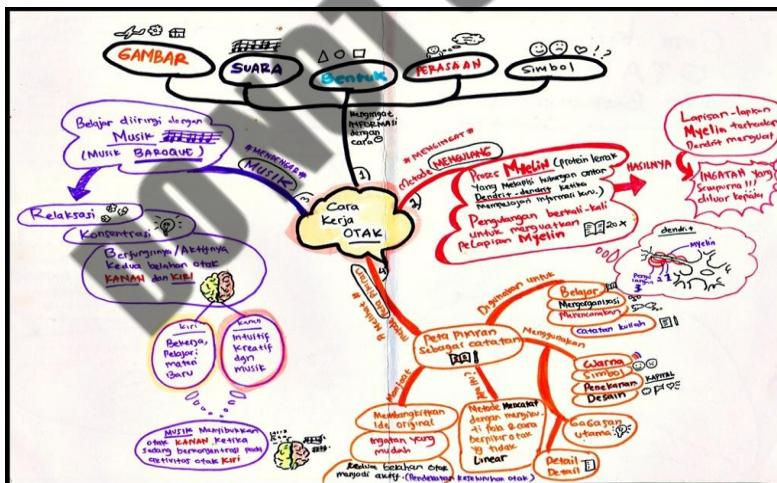
a. Manfaat *Mind Mapping*

Menurut Michalko, ada tujuh manfaat *mind mapping* yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat mengaktifkan seluruh otak
- 2) Membereskan akal dari kekusutan mental
- 3) Memungkinkan berfokus pada pokok bahasan

- 4) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah
 - 5) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dari perincian
 - 6) Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya
 - 7) Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. (Buzan, 2013, h. 7)

Dari manfaat di atas dapat disimpulkan dengan *mind mapping*, kita akan mengenal otak dengan lebih baik dan memudahkan mengingat informasi, karena bila kita memahami cara membantu otak bekerja bagi kita, kita akan bisa mengerahkan seluruh potensi mental dan fisik.



Bagan 7.1

Mind Mapping

b. Langkah – Langkah Membuat Mind Mapping

Buzan (2013) bahwa ada tujuh langkah dalam proses pemetaan pikiran, yaitu:

- 1) Mulailah dari tengah kertas kosong yang isi panjangnya diletakkan mendatar. karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar kesegala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- 2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. Karena sebuah gambar bermakna dan membantu kita menggunakan imajinasi.
- 3) Gunakan warna. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind mapp* lebih hidup dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua. Karena senang mengaitkan dua atau tiga, empat hal sekaligus.
- 5) Buatlah garis yang melengkung seperti cabang-cabang pohon.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind mapp*.
- 7) Gunakan gambar yang menarik. (h. 15-16)

RANGKUMAN :

1. Guru harus memilih metode yang tepat sebelum melaksanakan proses pembelajaran.
2. Banyak metode yang dapat digunakan guru diantaranya : ceramah, diskusi, simulasi, tanya jawab, VCT, sosio drama, mind mapping dan sebagainya
3. Setiap metode dalam pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri, sehingga guru harus memilih-milah mana metode yang cocok yang akan digunakan nantinya.

LATIHAN:

Setelah Anda mempelajari materi tentang media pembelajaran PKn, maka buatlah RPP PKn dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tentukanlah kelas
2. Tentukan materi PKn
3. Tentukanlah media yang menurut Anda cocok

BAB 8

MEDIA PEMBELAJARAN

A. Deskripsi singkat

Media pembelajaran pada dasarnya alat bantu penyampaian pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (peserta didik). Apabila media pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, maka tujuan pembelajaran diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Hal-hal yang dibahas pada sub pokok media pembelajaran yaitu: 1) pengertian media pembelajaran; 2) fungsi media pembelajaran; 3) jenis-jenis media pembelajaran; 4) cara penggunaan media pembelajaran; 5) kedudukan media pembelajaran.

B. Relevansi

Media pembelajaran merupakan faktor penting dalam mendukung ketercapaian proses pembelajaran. Setiap guru hendaknya mempersiapkan media pembelajaran sebelum mengajar hal ini dikarenakan dengan media akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan akan menciptakan suasana belajar yang menarik..

C. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Setelah mempelajari mata kuliah pembelajaran PKn SD diharapkan mahasiswa dapat:

1. Mengetahui media pembelajaran PKn SD

PENYAJIAN MATERI

1. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu sistem, dan di dalamnya terdapat media pembelajaran sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran tersebut. Menurut Sadiman (2010), media secara terminologi cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan (h.6). (Arsyad, 2006) Dalam bahasa arab, media juga berarti perantara (Wasail) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (h.3).

Menurut Gerlach dan Ely dalam Rohani (1997), pengertian media ada dua macam, yaitu arti sempit dan arti luas. "arti sempit", bahwa media itu berwujud: grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memperoses serta menyampaikan informasi. Menurut "arti luas", yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap yang baru (h.2).

Menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Syukur (2005) media adalah teknik yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah (h.125).

Menurut Fleming dikutip oleh Arsyad (2011) media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran (h.3).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

media merupakan sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang lebih efektif, bagian integral dari keseluruhan pembelajaran, berfungsi mempercepat proses belajar, lebih mudah dan cepat dalam menangkap atau menyerap pelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaannya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran disekolah. Hal ini telah dikaji dan diteliti bahwa pembelajaran yang menggunakan media hasilnya lebih optimal.

Angkowo dan Kosasih (2007) berpendapat bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru. Selain itu media dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu bersifat verbal (dalam bentuk kata tertuis dan kata lisan belaka). Memanfaatkan media secara tepat dan bervariasi akan dapat mengurangi sikap pasif siswa (h.27).

Pemakaian media dalam proses pembelajaran akan dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Media juga dapat berguna untuk membangkitkan gairah belajar, memungkinkan siswa untuk belajar mandiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. memberikan fleksibilitas dalam penyampaian pesan. Selain itu media juga berfungsi sebagai alat komunikasi, sebagai sarana pemecahan masalah dan sebagai sarana pengembangan diri.

Levie dan Lentz sebagaimana dikutip oleh Musfiqon (2011) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media

visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris (h.33).

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan maksud visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Pandangan lebih luas tentang media pembelajaran disampaikan Munadi (2010) “yang menyatakan media berfungsi secara sosio-kultural” (h.48). Keberadaan media dapat mengatasi hambatan sosio-kultural peserta didik, terutama saat berkomunikasi maupun berinteraksi dalam pembelajaran. Sangat mungkin terjadi, pembelajaran yang latar belakang siswanya heterogen dari sisi budaya. Bahasanya berbeda, adat istiadat, keyakinan serta aspek sosial lain. Namun dengan media tertentu keragaman budaya dan strata sosial dapat disatukan melalui media pembelajaran.

Dari berbagai paparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

dengan indikator semua materi tuntas disampaikan dan peserta didik memahami secara lebih mudah dan tuntas.

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Yamin (2007) membagi media menjadi tiga macam, yaitu suara (audio), media bentuk visual, dan media gerak (kinestetik). Media bentuk visual dibedakan menjadi tiga pula yaitu gambar visual, garis (grafis), dan simbol verbal.

a. Media Visual

Media visual merupakan media yang paling familiar dan sering dipakai oleh guru dalam pembelajaran. Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran sangat penting dalam pembelajaran. Media jenis ini berkaitan dengan indra penglihatan. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi). Dan memperkuat ingatan visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya informasi.

Bentuk visual bisa berupa (a) gambar representatif seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda; (b) diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi; (c) peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; (d) grafik seperti tabel, grafik, dan chart (bagan) yang menyajikan gamaran/kecenderungan data atau antar-hubungan seperangkat gambar atau angka-angka.

b. Media Audio

Jenis media berikut ini adalah media audio. Media audio adalah media yang penggunaannya menekankan pada aspek pendengaran. Indera pendengaran merupakan alat utama dalam penggunaan media jenis ini.

Angkowo (2007) Dalam penggunaan media audio, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal (h.13). Sehingga antara pengirim pesan dengan penerima pesan bisa memahami makna dari lambang auditif tersebut.

c. Media Kinestetik

Sebagaimana penjelasan bagian sebelumnya, bahwa modalitas belajar anak itu ada tiga, yaitu visual, audio dan kinestetik. Menyesuaikan modalitas belajar anak tersebut maka media pembelajaran pun bisa dikelompokan dalam jenis media kinestetik. Media kinestetik adalah media yang penggunaan dan pemungsiannya memerlukan sentuhan (*touching*) antara guru dan siswa atau perlu perasaan mendalam agar pesan pembelajaran bisa diterima dengan baik. Biasanya media jenis ini lebih menekankan pengalaman dan analisis suasana dalam penerapannya. Sebab media tidak hanya bersifat fisik saja, tetapi lingkungan dan suasana juga bagian dari media pembelajaran.

Menurut Rohani sebagaimana dikutip oleh Musfiqon (2011) “lingkungan bisa bersifat fisik berupa gedung sekolah, kampus, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman dan lain sebagainya. Selain itu juga ada lingkungan nonfisik yang berupa suasana belajar” (h.132).

Lingkungan yang berada disekitar kita baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber dan media

pembelajaran. Lingkungan yang dapat dikategorisasikan dapat menjadi media pembelajaran antara lain:

- 1) Masyarakat di sekeliling sekolah.
- 2) Lingkungan fisik di sekitar sekolah
- 3) Bahan-bahan yang tersisa atau tidak terpakai dan bahan-bahan yang bila diolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media dalam pembelajaran, seperti: tutup botol, batu-batuan, kerang, kaleng bekas, bahan yang tersisa dari kayu dan sebagainya.
- 4) Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.
Namun tidak semua lingkungan bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Sebab media pembelajaran memiliki ciri, karakter, prinsip, landasan, serta ketentuan lain. Menurut Asnawir dan Usman sebagai mana dikutip oleh Musfiqon (2011), “topik-topik yang dipilih untuk memfungsiakan lingkungan sebagai media pembelajaran, hendaklah memenuhi syarat-syarat, antara lain” (h.133).

- 1) Harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Dapat menarik perhatian siswa.
- 3) Hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Dapat mengembangkan keterampilan siswa berinteraksi dengan lingkungan.
- 5) Berhubungan erat dengan lingkungan siswa.
- 6) Dapat mengembangkan pengalaman dan pengetahuan siswa.

Media lingkungan adalah segala kondisi di luar siswa dan guru baik berupa fisik maupun nonfisik yang dapat menjadi perantara agar pesan pembelajaran tersampaikan kepada siswa secara optimal. Sehingga setiap lingkungan yang secara sengaja digunakan dalam proses pembelajaran bisa disebut sebagai media pembelajaran.

4. Cara Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut (Suyanto dan Djihad, 2012), prosesbelajar-mengajar merupakan suatu sistem. Di dalamnya terdapat berbagai komponen pengajaran yang saling terintegrasiuntuk mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu, peran guru sangat besar dalam usaha penyelenggaraan proses belajar-mengajar tersebut. Guna mencapai hasil belajar yang optimal, semua komponen di dalam proses belajar-mengajar tersebut tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen tersebut adalah penggunaan media dalam pengajaran, yang saling terkait dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar-mengajar yang kompleks itu melibatkan sejumlah komponen yang terdiri atas: guru, tujuan pelajaran, materi pelajaran, media, sistem pengajaran, sumber pelajaran, manajemen interaksi, evaluasi, dan siswa. Penggunaan media lingkungan pada proses belajar-mengajar akan memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat, dalam arti sesuai dengan materi pelajaran dan bersifat mendukung. Dengan mengetahui prinsip-prinsip pemilihan media, guru akan lebih mudah mempertimbangkan kriteria-kriteria media yang baik. Adapun beberapa kriteria pemilihan media, sebagai berikut:

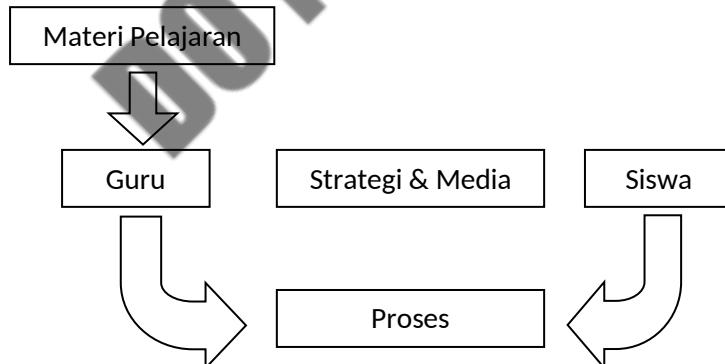
- a. Media yang dipilih hendaknya selalu menunjang tercapainya tujuan pengajaran;
- b. Media yang dipilih hendaknya selalu disesuaikan dengan kemampuan dan daya nalar siswa;
- c. Media yang digunakan hendaknya bisa dgunakan sesuai fungsinya;
- d. Media yang dipilih hendaknya memang tersedia, artinya alat/bahannya memang tersedia, baik dilihat dari waktu untuk mempersiapkan maupun untuk mempergunakannya;
- e. Media yang dipilih hendaknya disenangi oleh guru dan siswa;

- f. Persiapan dan penggunaan media hendaknya disesuaikan dengan biaya yang tersedia;
- g. Kondisi fisik lingkungan kelas harus mendukung. Oleh karena itu, perlu diperhatikan baik-baik kondisi ingungan pada saat merencanakan penggunaan media, seperti bisa tidaknya kelas dilengkapkan jika memakai LCD, ada tidaknya aliran dan stop contact listrik, dan sebagainya.

5. Kedudukan Media Dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Menurut Musfiqon (2011) dalam pembelajaran terdapat komponen tujuan, komponen materi atau bahan, komponen strategi, komponen alat atau media, serta komponen evaluasi (h.35). Dari sini tampak bahwa media merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Sehingga kedudukannya tidak hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.

Secara lebih jelas, kedudukan media dalam pembelajaran dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan 8.1

Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Sumber: Musfiqon (2011 h.37)

RANGKUMAN :

1. Media pembelajaran merupakan sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang lebih efektif, bagian integral dari keseluruhan pembelajaran, berfungsi mempercepat proses belajar, lebih mudah dan cepat dalam menangkap atau menyerap pelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar
2. Adapun beberapa kriteria pemilihan media, sebagai berikut:
 - a) Media yang dipilih hendaknya selalu menunjang tercapainya tujuan pengajaran;
 - b) Media yang dipilih hendaknya selalu disesuaikan dengan kemampuan dan daya nalar siswa;
 - c) Media yang digunakan hendaknya bisa dgunakan sesuai fungsinya;
 - d) Media yang dipilih hendaknya memang tersedia, artinya alat/bahannya memang tersedia, baik dilihat dari waktu untuk mempersiapkan maupun untuk mempergunakannya;
 - e) Media yang dipilih hendaknya disenangi oleh guru dan siswa;
 - f) Persiapan dan penggunaan media hendaknya disesuaikan dengan biaya yang tersedia;
 - g) Kondisi fisik lingkungan kelas harus mendukung. Oleh karena itu, perlu diperhatikan baik-baik kondisi ingungan pada saat merencanakan penggunaan media, seperti bisa tidaknya kelas dilengkapi jika memakai LCD, ada tidaknya aliran dan stop contact listrik, dan sebagainya

LATIHAN :

1. Media pembelajaran mempunyai peran sentral dalam proses pembelajaran. Media dapat mengubah situasi, membantu hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkret dalam praktik pembelajaran PKN dewasa ini, Desainlah (rancanglah) pembelajaran dengan menggunakan media yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang Anda pilih!
 - a. Tentukan kelas yang Anda ingin pilih
 - b. Tentukan materi yang Anda pilih
 - c. Pilihlah tujuan pembelajaran
 - d. Rancanglah media pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP yang Anda buat!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I.K, Amri, S, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu “ Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri”*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Angkowo, R & Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bohlin, K.E. (2005). *Teaching character education through literature awakening the moral imaginationin secondary classrooms*. NewYork: Routledge Falme
- Buzan, Tony. (2013). *Buku Pintar Mind Mapp*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Djahiri, A.K. (1980). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VCT*. Edisi I. Bandung: Granesia.
- Djahiri, A.K (1985) *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VCT*. Edisi II. Bandung: Granesia
- Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, S. B & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dinerman, S. (2009). *Character is the key: how to unlock the best in our children and ourselves*. Ontario: John Willey & Sons Canada, Ltd

- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Hernowo. (2004). *Quantum Reading*. Bandung: Mizan Media Utama
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo
- Juliardi, Budi (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafinda
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Kemendiknas. (2010a). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas
- Kupperman, J.J. (1991). *Character*. New York: Oxford University Press
- Lickona, T. (2004). *Character matter: How to help our children develop good judgement, integrity, and other essential virtues*. New York: Battam books
- Majid, Abdul. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mansoer, H.Hamdan (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Star Energy
- Munandi, Y. (2010). *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan*. Jakarta: GP Pers.

- Musfiqon, HM. (2011). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multi dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- N.K . Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwati, L.B., & Sofan, A. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka
- Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sadiman, A. S. dkk. (2010). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sagala, Syaiful, (2006) *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: CV Alfa Beta,
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto. (2003). *Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Somantri, Numan (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta CV

- Susanto, Ahmad. (2013), *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suyanto & Djihad, A. (2012). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta : Multi Presisindo
- Syukur, F. (2005). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL
- Taniredja, Tukiran., Faridli, Efi Miftah., & Harmianto, Sri (2014). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta
- Winarno. (2014), *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winataputra, Udin S. (2009), *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zakiyah, Qiqi Yulianti & Rusdiana, A (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV
- Zuchdi, D., Zuhdan, K.P., & Muhsinatun, S.M., (2012). *Panduan implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: UNY Press

**INDIKATOR KEBERHASILAN SEKOLAH DAN KELAS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA
DAN KARAKTER BANGSA**

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Merayakan hari-hari besar keagamaan. ■ Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. ■ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. ■ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. ■ Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. ■ Menyediakan kantin kejujuran. ■ Menyediakan kotak saran dan pengaduan. ■ Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. ■ Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. ■ Tranparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. ■ Larangan menyontek.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
3. Toleransi	<p>Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. ■ Memberikan perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus. ■ Bekerja dalam kelompok yang berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. ■ Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
4. Disiplin	<p>Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memiliki catatan kehadiran. ■ Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. ■ Memiliki tata tertib sekolah. ■ Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. ■ Mengakarkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah. ■ Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian (SMK). 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Membiasakan hadir tepat waktu. ■ Membiasakan mematuhi aturan. ■ Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya (SMK). ■ Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian) (SMK).

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. ■ Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras. ■ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. ■ Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar. ■ Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja. ■ Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan situasi yang memumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif. ■ Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
7. Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan. ■ Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. ■ Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. ■ Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. ■ Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. ■ Mengimplementasikan model- model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk bereksplorasi bagi warga sekolah. ■ Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. ■ Eksplorasi lingkungan secara terprogram. ■ Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik). 	
10. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Melakukan upacara rutin sekolah. ■ Melakukan upacara hari-hari besar nasional. ■ Menyelenggarakan peringatan hari keahlawanan nasional. ■ Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah. ■ Mengikuti lomba pada hari besar nasional. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. ■ Mendiskusikan hari-hari besar nasional. 	

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
11. Cinta Tanah Air	<p>Cara berbuat berpikir, bersikap, dan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menggunakan produk buatan dalam negeri. ■ Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ■ Menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. ■ Menggunakan produk buatan dalam negeri.
12. Menghargai Prestasi	<p>Sikap dan tindakan mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah. ■ Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik. ■ Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi. ■ Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
13. Bersahabat/ Komunitif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah. ■ Berkomunikasi dengan bahasa yang santun. ■ Saling menghargai dan menjaga kehormatan. ■ Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik. ■ Pembelajaran yang dialogis. ■ Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. ■ Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tenteram, dan harmonis. ■ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. ■ Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. ■ Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Menciptakan suasana kelas yang damai. ■ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. ■ Pembelajaran yang tidak bias gender. ■ Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
15. Gemar Membaca	<p>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai buaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.</p> <p>Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Program wajib baca. ■ Frekuensi kunjungan perpustakaan. ■ Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik. ■ Frekuensi kunjungan perpustakaan. ■ Saling tukar bacaan. ■ Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi,
16. Peduli Lingkungan	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekoah. ■ Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. ■ Menyediakan kamar mandi dan air bersih. ■ Pembiasaan hemat energi; ■ Membuat biopori di area sekolah. ■ Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memelihara lingkungan kelas. ■ Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. ■ Pembiasaan hemat energi. ■ Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
		<ul style="list-style-type: none"> ■ Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik. ■ Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik. ■ Penanganan limbah hasil praktik (SMK). ■ Menyediakan peralatan kebersihan. ■ Membuat tandon penyimpanan air. ■ Memrogramkan cinta bersih lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Berempati kepada sesama teman kelas.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> ■ Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Melakukan aksi sosial. ■ Menyediakan fasilitas untuk menyumbang. ■ Melakukan aksi sosial. ■ Membangun kerukunan warga kelas.

NILAI	DESKRIPSI	INDIKATOR SEKOLAH	INDIKATOR KELAS
18. Tanggung jawab	<p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. ■ Melakukan tugas tanpa disuruh. ■ Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. ■ Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pelaksanaan tugas piket secara teratur. ■ Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. ■ Mengajukan usul pemecahan masalah.

LAMPIRAN 2

KETERKAITAN NILAI DAN INDIKATOR UNTUK SEKOLAH DASAR

NILAI	INDIKATOR
Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.
	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.

NILAI	INDIKATOR
	<p>Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.</p> <p>Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.</p>
<p>Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<p>Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama.</p> <p>Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.</p> <p>Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas.</p> <p>Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan yang diketahuinya.</p> <p>Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah.</p> <p>Mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya.</p>

NILAI	INDIKATOR
	<p>Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam berteman.</p> <p>Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya.</p> <p>Mau menyatakan tentang ketidaknyamanan suasana belajar di kelas.</p> <p>Mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat temannya.</p> <p>Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.</p> <p>Mengemukakan ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di sekolah.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6	
<p>Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>	<p>Tidak menganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.</p> <p>Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.</p>	<p>Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.</p> <p>Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani.</p>
<p>Disiplin: Tindakan yang</p>	<p>Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.</p> <p>Menyerah pada teman yang berbeda dari pendapat dirinya.</p>	<p>Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah.</p> <p>Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6		
menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<p>Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.</p> <p>Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.</p> <p>Menaati peraturan sekolah dan kelas.</p> <p>Berpakaian rapi.</p> <p>Mematuhi aturan permainan.</p> <p>Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan</p>	<p>Saling menjaga dengan teman agar semua tugas- tugas Kelas terlaksana dengan baik.</p> <p>Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas.</p> <p>Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyenggung.</p> <p>Berpakaian sopan dan rapi.</p> <p>Mematuhi aturan sekolah.</p> <p>Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi.</p>	

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6	
<p>upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.</p>	<p>Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran.</p> <p>Menyelesaikan PR pada waktunya.</p> <p>Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar.</p> <p>Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang ditugaskan guru.</p>	<p>Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah.</p> <p>Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya.</p> <p>Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.</p> <p>Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6	
<p>Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.</p>	<p>Membuat suatu karya dari bahan yang tersedia di kelas. Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas.</p>	<p>Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata. Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tetapi di luar cakupan materi pelajaran.</p> <p>Menyatakan perasaannya dalam gambar, seni, bentuk-bentuk komunikasi lisian dan tulis.</p> <p>Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas menjadi sesuatu yang nyaman.</p> <p>Melakukan penghijauan atau penyegaran halaman sekolah.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6		
<p>Mandiri: Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p> <p>Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.</p>	<p>Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.</p> <p>Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.</p> <p>Menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak.</p> <p>Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah.</p> <p>Mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas.</p>	<p>Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah.</p> <p>Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.</p> <p>Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman.</p> <p>Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.</p> <p>Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya.</p>	

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6
	<p>Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas.</p> <p>Menyerah arahan dari ketua kelas, ketua kelompok belajar, dan OSIS.</p>
	<p>Memberi kesempatan kepada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja.</p> <p>Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6	
<p>Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.</p>	<p>Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.</p> <p>Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang baru terjadi.</p> <p>Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi.</p> <p>Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.</p>	<p>Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.</p> <p>Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.</p> <p>Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru didengar.</p> <p>Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi di luar yang dibahas di kelas.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6		
<p>Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.</p>	<p>Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.</p> <p>Menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain.</p> <p>Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib.</p> <p>Mengagumi banyaknya keragaman bahasa di Indonesia.</p>	<p>Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.</p> <p>Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.</p> <p>Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.</p> <p>Menyukai berbagai upacara adat di nusantara.</p>	<p>Bekerja sama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6
	<p>Membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersama dalam mempertahankan kemerdekaan.</p> <p>Menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6		
<p>Cinta tanah air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.</p>	<p>Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.</p> <p>Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia.</p> <p>Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia.</p>	<p>Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan negara lain.</p> <p>Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia.</p> <p>Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia.</p>	<p>Mengagumi sumbangsih pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia bagi dunia.</p> <p>Mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6	Mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi bangsa-bangsa di dunia.
Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya. Berlatih keras untuk berprestasi dalam olah raga dan kesenian.	Rajin belajar untuk berprestasi tinggi. Berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah.

INDIKATOR 1 - 3 4 - 6	NILAI
Menceritakan prestasi yang dicapai orang tua.	Menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain.
Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya.	Menghargai hasil kerja pemimpin dalam menyejahterakan masyarakat dan bangsa.
Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat di sekitarnya.	Menghargai temuan-temuan yang telah dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya, dan seni.

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6
<p>Bersahabat/ komunikatif: Tindakan yang memperlakukan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.</p> <p>Bekerja sama dalam kelompok di kelas. Berbicara dengan teman sekelas. Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat. Bergaul dengan teman lain kelas.</p> <p>Bericara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.</p> <p>Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas. Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas. Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah. Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.</p> <p>Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.</p>	

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6	
<p>Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya</p>	<p>Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman.</p> <p>Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman.</p> <p>Tidak mengambil barang teman.</p> <p>Mengucapkan salam atau selamat pagi/siang/sore ketika bertemu teman untuk pertama kali pada hari itu.</p> <p>Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan</p>	<p>Mendamaikan teman yang sedang berselisih.</p> <p>Menggunakan kata-kata yang menyebarkan emosi teman yang sedang marah.</p> <p>Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas.</p> <p>Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang merusak.</p> <p>Membaca buku atau tulisan yang diwajibkan guru.</p>

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6	Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah.
waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.	Membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah.	Membaca koran atau majalah dinding.
		Membaca buku yang ada di rumah tentang flora, fauna, dan alam.
		Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, dan teknologi.

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6			
<p>Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p>	<p>Membagi makanan dengan teman. Berterima kasih kepada petugas kebersihan sekolah. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya. Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.</p>	<p>Mengunjungi rumah yatim dan orang jompo. Menghormati petugas- petugas sekolah. Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. Menyumbang darah untuk PMI.</p>	<p>Membersihkan WC.</p>	
<p>Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-</p>	<p>Buang air besar dan air kecil di WC. Membuang sampah di tempatnya. Membersihkan halaman sekolah.</p>	<p>Membersihkan tempat sampah.</p>	<p>Membersihkan lingkungan sekolah.</p>	

NILAI	INDIKATOR 1 - 3 4 - 6
upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<p>Tidak memetik bunga di taman sekolah.</p> <p>Tidak menginjak rumput di taman sekolah.</p> <p>Menjaga kebersihan rumah</p> <p>Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.</p> <p>Ikut memelihara taman di halaman sekolah.</p> <p>Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan</p>

Lampiran 3

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 54 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR
KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

KOMPETENSI LULUSAN SD/MI/SDLB/Paket A

Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Dimensi	SD/MI/SDLB/Paket A	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.	
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu nya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.	

	SD/MI/SDLB/Paket A
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

NONOT COPY